

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Meskipun peran media televisi begitu menonjol tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan radio juga masih tetap relevan. Ini tidak terlepas dari peran pengelola siaran radio yang mampu mengemas informasi yang diudarkan. Dalam menikmati teknologi seperti radio, masyarakat memiliki dua sisi yakni sebagai sarana informasi dan hiburan, itulah yang harus dilakukan praktisi di bidang siaran radio dari masa ke masa. Secara garis besar, dua sisi itulah yang menjadi kecenderungan utama masyarakat dalam memanfaatkan radio. Karena radio merupakan sumber informasi dan juga sebagai alat hiburan, bahkan radio juga bisa memberi peluang masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Kalangan pakar komunikasi juga berpendapat agar radio mampu menjadi sarana diskursus yang bebas dengan menjadikan program siarannya mampu menimbulkan integrasi bangsa. Khalayak pendengar radio semakin cerdas, kritis, dan tidak mudah dikelabui informasi yang tidak mengandung kebenaran serta tidak memiliki kredibilitas yang tinggi. (Hasan Asy'ari Oramahi, 2012)

Kerja praktik ini dilakukan selama tiga bulan, dan selama itu juga mengerjakan editor pemberitaan yang informatif dan hiburan. Ada beberapa hal penting yang harus di perhatikan oleh editor pemberitaan, pertama yaitu kreatifitas dalam menulis. Mengeksplorasi penggunaan bahasa, dengan menggunakan kata-kata yang memiliki daya tarik. Kedua yaitu kreatifitas dalam menciptakan peristiwa, misalnya peristiwa yang sudah lalu namun masih menarik

untuk di perbincangkan karena ada sesuatu yang belum terpecahkan dalam peristiwa tersebut (Iriantara dan Surachman, 2011: pp 21). Menurut Romli dalam bukunya *Broadcast Journalism* (2004). Pada prinsipnya dalam membuat naskah yang baik harus “*Write the Way You Talk*”. Artinya, tuliskan sebagaimana cara Anda mengatakannya. Menulis bahan bacaan pemberitaan adalah menulis dengan gaya layaknya berbicara secara langsung, namun mudah untuk di pahami secara langsung inti permasalahannya. Tentunya unsur jurnalistik seperti 5W+1H juga menjadi patokan dalam menyebarkan suatu berita.

Penyuntingan (*editing*) berita adalah proses pemilihan berita dan perbaikan penulisan naskah berita dari kantor berita beserta penulisan bahan news release dan hasil wawancara sehingga menjadi berita radio yang menarik. Divisi editor pemberitaan di radio juga penting mengingat tugasnya yang langsung terlibat dalam produksi berita, baik menyangkut isi maupun teknik penyajiannya. Divisi ini juga bertanggung jawab mulai dari membaca naskah berita yang masuk kemudian mengoreksi hasil tulisan tersebut. Dalam hal laporan atau *voice report*, editor berita juga harus mendengarkan rekaman dan menyusun *lead* ke dalam laporan dan juga harus menentukan sisipan aktualitas ke dalam bulletin berita. Menurut John Herbert penyuntingan memerlukan pikiran, waktu, praktik, dan kesabaran. Editing harus dilakukan secara profesional dan jujur. Kalimat yang diucapkan dalam bentuk aslinya juga harus tetap dipertahankan dan tidak diubah. (Helena Ollie, 2007: pp 96-98)

Menjadi editor pemberitaan memiliki kriteria tersendiri yang tergolong tidak mudah, yaitu mempunyai pengetahuan luas dan minat yang besar,

mempunyai naluri untuk bertanya, memahami prinsip jurnalistik, juga dasar pemikiran dan spekulasi, mampu membedakan fakta opini, mampu menganalisis, dan pernah menjadi reporter, serta memiliki pengetahuan bahasa dan tata bahasa yang baik, dapat menulis, dan mampu mendorong reporter untuk menulis serta menjadi guru yang baik saat mengarahkan reporter, baik mengenai bahasa laporannya dan bagian-bagian yang harus disunting. (Helena Ollie, 2006: pp 121-122)

Bekerja sama dengan stasiun radio Suara Surabaya menjadi kebanggaan tersendiri bagi penulis. Karena segala pengetahuan berserta teori-teori dunia radio atau jurnalis pembuatan berita yang sudah dibagikan di kelas, akhirnya terpakai juga dalam pembuatan berita serta bertemu secara langsung dan terjun kelapangan untuk bisa menyaksikan langsung bagaimana mereka melakukan segala aktivitas dalam dunia radio secara profesional.

Bagi penulis, magang di Radio Suara Surabaya cukup penting mengingat di zaman sekarang ini yang penuh dengan persaingan dan teknologi yang lebih canggih. Namun berbeda dengan radio lainnya, Suara Surabaya mampu bertahan dan mengikuti perkembangan zaman, bahkan bisa menjangkau kalangan anak muda melalui media sosialnya, tanpa menghilangkan ciri khasnya yang selalu memberikan informasi ter-update seputar Jawa Timur terutama di Surabaya.

## **I.2. Bidang Kerja Praktik**

Bidang praktik yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai editor pemberitaan. Aktivitas editor pemberitaan yang di kerjakan membantu dalam membuat naskah berita setiap hari dengan jam kerja selama 8 jam.

## **I.3. Tujuan Kerja Praktik**

### **I.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari kerja praktik ini adalah mengembangkan kemampuan, memperluas wawasan, dan menjadi sarana penulis untuk pengamplikasian teori yang sudah di dapatkan saat kuliah.

### **I.3.2. Tujuan Khusus**

Secara khusus kerja praktik ini bertujuan antara lain:

- A. Mengetahui realitas dunia broadcastin di Radio Suara Surabaya
- B. Memperoleh kesempatan untuk mempelajari dan memperdalam proses selama kerja praktik di Radio Suara Surabaya
- C. Mahasiswa dapat menghasilkan informasi dan feature radio yang berkualitas

## **I.4. Manfaat Kerja Praktik**

### **I.4.1. Manfaat Teoritis**

- A. Bagi mahasiswa/i yang mengambil jurusan ilmu komunikasi diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang aktivitas editor pemberitaan suatu perusahaan atau penelitian yang sama.

- B. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan khususnya mengenai dunia editor pemberitaan.

#### **I.4.2. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan manfaat pengetahuan sekaligus perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam dunia editor pemberitaan di Radio Suara Surabaya.

### **I.5. Tinjauan Pustaka**

#### **I.5.1. Radio Sebagai Media Massa**

Radio pernah di ramalkan bahwa kemungkinan tidak akan pernah bisa mengikuti perkembangan zaman. Seperti sejarahnya, kemunculan industri radio siaran pertama kali di Indonesia adalah pada tahun 1925 di masa penjajahan Belanda. Masa kejayaan radio di Indonesia diperkirakan terjadi pada tahun 80 dan 90 an, ketika televisi masih menjadi barang yang langka bagi masyarakat karena harganya yang cukup mahal, sehingga radio merupakan media yang paling interaktif (Masduki, 2006).

Upaya untuk menarik minat khalayak mendengarkan radio bukan hal yang mudah. Radio harus bersaing dengan media baru yang di dukung dengan teknologi yang inovatif dan menawarkan unsur fleksibilitas dan pilihan yang bisa ditentukan sendiri (Albarran dkk., 2007). Sisi personal yang di tawarkan media baru tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi khalayak. Namun, radio masih belum dapat memenuhi sisi tersebut secara keseluruhan (Albarran dkk., 2007). Oleh karena itu, mendapatkan perhatian khalayak memang menjadi tantangan tersendiri bagi radio. Mogambi (2016) mendefinisikan radio sebagai media yang

efektif dan kredibel dalam menjangkau khalayak secara luas serta menjadi bagian dari keseharian khalayak.

### **I.5.2. Aktivitas Editor Pemberitaan**

Editor pemberitaan adalah orang yang bertugas menulis naskah berita dan memperbaiki penulisan sehingga lebih mudah dipahami, tidak salah eja atau salah ketik (*typo*), serta meminimalisir penggunaan kalimat tidak logis (Rino Pratama Putra, 2019: pp 5-6), atau yang secara umum dikenal sebagai pembuat naskah berita dari *website* yang bekerjasama dengan Suara Surabaya seperti *website* Pemkot Surabaya, *website* olahraga, dan lainnya. Selain itu, pembuatan naskah berita juga bisa didapatkan melalui penyiaran berita atau informasi (*on air*), yang kemudian di *transkrip* dan disusun menjadi pemberitaan *online* untuk *website* Suara Surabaya.

Kemudian, untuk melengkapi aktivitas diatas, terdapat pula beragam aktivitas lain yang dilakukan oleh seorang editor berita, seperti penyusunan naskah berita atau seleksi berita, perbaikan penulisan naskah berita, serta penyusunan urutan berita. Seorang *news-editor*, *desk-editor*, atau *duty-editor* adalah pihak yang terlibat langsung dalam produksi sebuah bulletin berita (kandungan/isi/*content*, dan cara penyajian/*presentation technique*). Seorang editor juga tidak boleh lupa bahwa ketika sebuah naskah berita dipercayakan kepadanya untuk disunting, mulai saat itu juga naskah tersebut adalah hasil karyanya sampai di siarkan. Namun seorang editor tetap harus menghormati karya

dari penulis aslinya dan memastikan bahwa keakuratan tetap dipertahankan. (Hasan Asy'ari Oramahi, 2012: pp 44-46)

Cara penulisan berita radio merupakan kebalikan dari menulis sebuah karya literature. *Lead* atau klimaks selalu menempati bagian pertama atau awal penulisan seperti unsur “apa” (*what*), lalu pada bagian kedua berisikan keterangan tentang “siapa” (*who*), “di mana” (*where*), “kapan” (*when*), “bagaimana” (*how*), dan “mengapa” (*why*). Pada alinea ketiga diisi dengan unsur atau keterangan-keterangan lain untuk menunjang arti penting dari fakta-fakta yang telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya dapat menambah latar belakang peristiwa tersebut dalam bentuk satu kata, satu penggalan kalimat, atau satu kalimat untuk lebih memperjelas berita tersebut. (Hasan Asy'ari Oramahi, 2012: pp 44-46)

Dikutip dari buku Rusman Latie dan Yusiatie Utud (2017), mengatakan bahwa dalam proses pembuatan berita juga harus memperhatikan angle pemberitaan, dengan tujuan agar pemberitaan yang dibuat bisa langsung fokus ke inti permasalahan sehingga mudah di pahami dan informasinya tetap padat, ringkas, dan jelas. Angle berita juga menjadi pembeda isi berita dengan media lainnya, walaupun kejadiannya tetap sama. Dalam buku jurnalistik teori dan praktik dari Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2017), teras berita atau lead berita sebagai kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita. Lead yang berisikan ringkasan mempermudah pembaca berita, memuaskan rasa ingin tahu pembaca dengan segera, serta memudahkan dalam membuat judul berita.

Setelah itu, membuat penulisan berita dengan gaya bahasa seperti sedang menceritakan suatu kejadian kepada seseorang, namun tidak bertele-tele dan berdasarkan fakta bukan opini. Setelah pemberitaan berhasil di bentuk, barulah penulis menentukan judul yang akan di ambil dengan cara melihat/membaca kembali berita yang telah dibuat dan di cari apa yang membuat berita tersebut menarik. Beberapa hal penting yang harus di perhatikan oleh editor pemberitaan, yang pertama yaitu kreatifitas dalam menulis. Yaitu mengeksplorasi penggunaan bahasa, dengan menggunakan kata-kata yang memiliki daya tarik. Kedua yaitu, kreatifitas dalam menciptakan peristiwa, misalnya peristiwa yang sudah lalu namun masih menarik untuk di perbincangkan karena ada sesuatu yang belum terpecahkan dalam peristiwa tersebut (Iriantara dan Surachman, 2006: pp 21). Tiga teknik menulis naskah berita. Perbedaan ini ada karena sifat dan jenis berita itu sendiri. Ketiga teknik itu adalah (JB Wahyudi, 1994: pp 36-37): Teknik Piramida Terbalik Teknik ini di pergunakan untuk membuat naskah berita aktual. Teknik penulisan dimulai dari yang terpenting menuju yang kurang penting. Isi berita hanya inti yang mencakup 5W + 1H. Seorang editor pemberitaan harus bisa merangsang imajinasi pembacanya. Pembaca bisa membayangkan sesuatu hanya dengan tulisan yang dibaca.

Tulisan yang dibuat oleh editor pemberitaan juga harus mempertahankan image stasiun radio tempat dia bekerja. Sebagus apapun tulisannya, jika tidak sesuai dengan ciri stasiun radio tersebut, tidak akan menarik. Radio anak muda misalnya, gaya bahasa yang ditulis adalah santai, boleh menyelipkan bahasa gaul, serta informasi yang dibuat seputar dunia anak muda, apa yang di butuhkan, di

pikirkan dan di bicarakan anak muda masa kini. (Ningrum, 2008: pp 52 - 53). Oleh Karena itu, membuat naskah tidak hanya menulis dengan begitu saja, melainkan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Karakteristik naskah berita yang baik adalah jelas, ringkas, sederhana, aktif, imajinatif, pembulatan angka, global, logis, bercerita dan sign (Romli, 2009: pp 80-83). Selain itu, editor pemberitaan juga bertanggung jawab terhadap isi halaman media dan mengedit serta menyajikan berita pada setiap halaman media. Orang-orang dengan spesifikasi penguasaan isu tertentu, dan bertugas mengarahkan liputan reporter, menulis atau mengedit berita dan mengunggah berita pada medianya (Lukmantoro, 2014: pp 73).

### **I.5.3. Proses Mengedit Berita Radio**

Dalam mengedit sebuah berita radio, tentunya memiliki serangkaian proses, dimana Olii (Olii, 2007: pp 96 -98) telah menambahkan dua sumber utama yang perlu diperhatikan oleh seorang editor, diantaranya:

#### **1. Naskah Dari Reporter**

Setelah menerima berita dari reporter, editor tidak langsung membuat menjadi berita online, melainkan harus memastikan bahwa berita tersebut layak untuk para pembaca, selain itu editor juga harus memastikan bahwa laporan berita yang diberikan reporter telah menjelaskan situasi, fakta dan idenya secara logis berurutan, mengecek adanya penggunaan kalimat ganda, serta kalimat berita mudah untuk dipahami ataukah tidak. Sedangkan laporan berbentuk *voice report*,

editor berita harus mendengarkan rekaman dan menyusun *lead* ke dalam laporan dan juga menentukan sisipan aktualitas ke dalam berita tersebut.

## **2. Naskah Dari Kantor Berita**

Sumber berita lainnya adalah kantor berita (*News Agency*) baik nasional maupun internasional. Namun kebanyakan di antaranya dibuat untuk di konsumsi media cetak. Oleh karena itu, naskah dari kantor berita perlu untuk ditulis ulang (*re-write*) agar dapat diubah sebagai naskah berita radio. Susun naskah dari kantor berita tersebut berdasarkan isi atau tempat kejadian, garis bawahi bagian-bagian yang penting, kalau ragu dengan informasi tersebut telepon pihak kantor berita untuk mengetahui kebenarannya, cek sumber berita lainnya. Jika telah selesai membaca semua naskah, saatnya editor berita menuliskan kembali berita tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami, singkat, padat, dan jelas namun kalimat yang diucapkan dalam bentuk aslinya tetap dipertahankan dan tidak diubah.